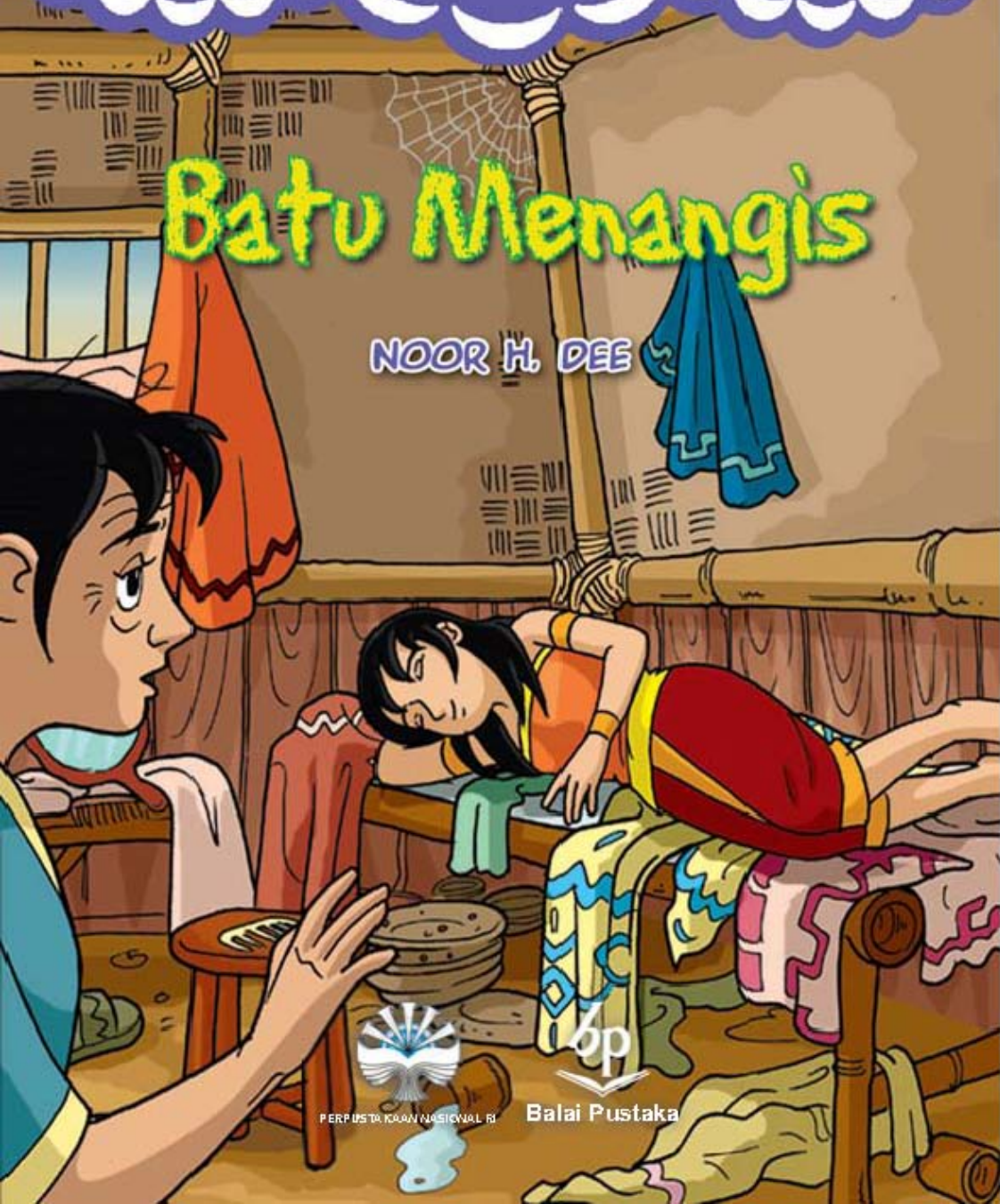




Seri Cerita Rakyat Balai Pustaka

Batu Menangis

NOOR H. DEE



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka



Batu Menangis





Batu Menangis



Noor H. Dee



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Batu Menangis

Diterbitkan oleh

Percetakan dan Penerbitan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J 15

Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur

Tel. (021) 4613519-4613520, Faks. (021) 4613520

Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 6441

No. KDT 398.209598

Cetakan 1: 2011

Penulis: Noor H. Dee

iv + 54 hlm.; 17,6 x 25 cm

ISBN: 978-690-914-6

EAN: 978-979-690-914-8

Penyunting Materi: Zulfairi

Penyelasar Bahasa: Febi Dasa Anggraini

Desain Kover: Alayski

Ilustrasi: Tim Zulfa

Layout Isi: Emteh dan Rahma

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaanya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Kata Pengantar

Karakter anak-anak ditentukan dan dibentuk sejak dini. Banyak hal yang memengaruhinya, di antaranya adalah melalui bacaan yang dibaca. Tidak semua bacaan untuk anak, laik mereka baca. Tentunya ini menjadi tanggung jawab semua pemangku kepentingan untuk menyediakan bacaan yang baik bagi mereka.

Salah satu bacaan yang baik untuk anak-anak adalah cerita dari berbagai daerah di Indonesia atau yang biasa kita kenal dengan cerita rakyat. Cerita rakyat ini bisa berupa legenda, mite, dongeng, dan fabel. Cerita rakyat diyakini mempunyai nilai lebih dari sekadar bacaan penghibur saja karena bermanfaat bagi perkembangan seorang anak. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan holistik anak yang meliputi, emosional, kognitif, moral, bahasa, dan sosial.

Di Indonesia, buku cerita rakyat yang paling tua adalah cerita Si Kancil, yang terbit pada tahun 1881. Namun, pada mulanya cerita rakyat ditulis bukan untuk bahan bacaan anak. Baru kemudian, khusus ditulis untuk bacaan anak, dan akhirnya identik dengan bacaan anak.

Balai Pustaka yang sejak dahulu konsen menyebarkan buku-buku sastra anak, mempunyai tanggung jawab untuk menyebarluaskan kembali buku-buku cerita rakyat yang ada di kepulauan Indonesia. Harapannya, agar karakter anak-anak Indonesia telah terbentuk sejak dini dan mereka sudah mengenal bacaan asli Indonesia sedini mungkin.

Mudah-mudahan cita-cita tersebut dapat tercapai. Selamat membaca.

Jakarta, 2011

Balai Pustaka

V





Prakata

Setiap cerita pasti memiliki pesan untuk pembaca. Cerita Batu Menangis pun seperti itu. Dalam kisah ini terdapat begitu banyak pesan yang bermanfaat tentang budi pekerti.

Cerita Batu Menangis berasal dari daerah Kalimantan Barat. Berkisah tentang seorang gadis cantik jelita yang pemalas dan sering menyakiti hati ibunya.

Diharapkan, setiap anak yang membaca hikayat Batu Menangis ini akan bisa lebih menghormati kedua orang tuanya, khususnya terhadap ibu yang telah melahirkannya.

Jakarta, 2011

Penulis



Viji



Viii



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

6p

Balai Pustaka

Batu Menangis





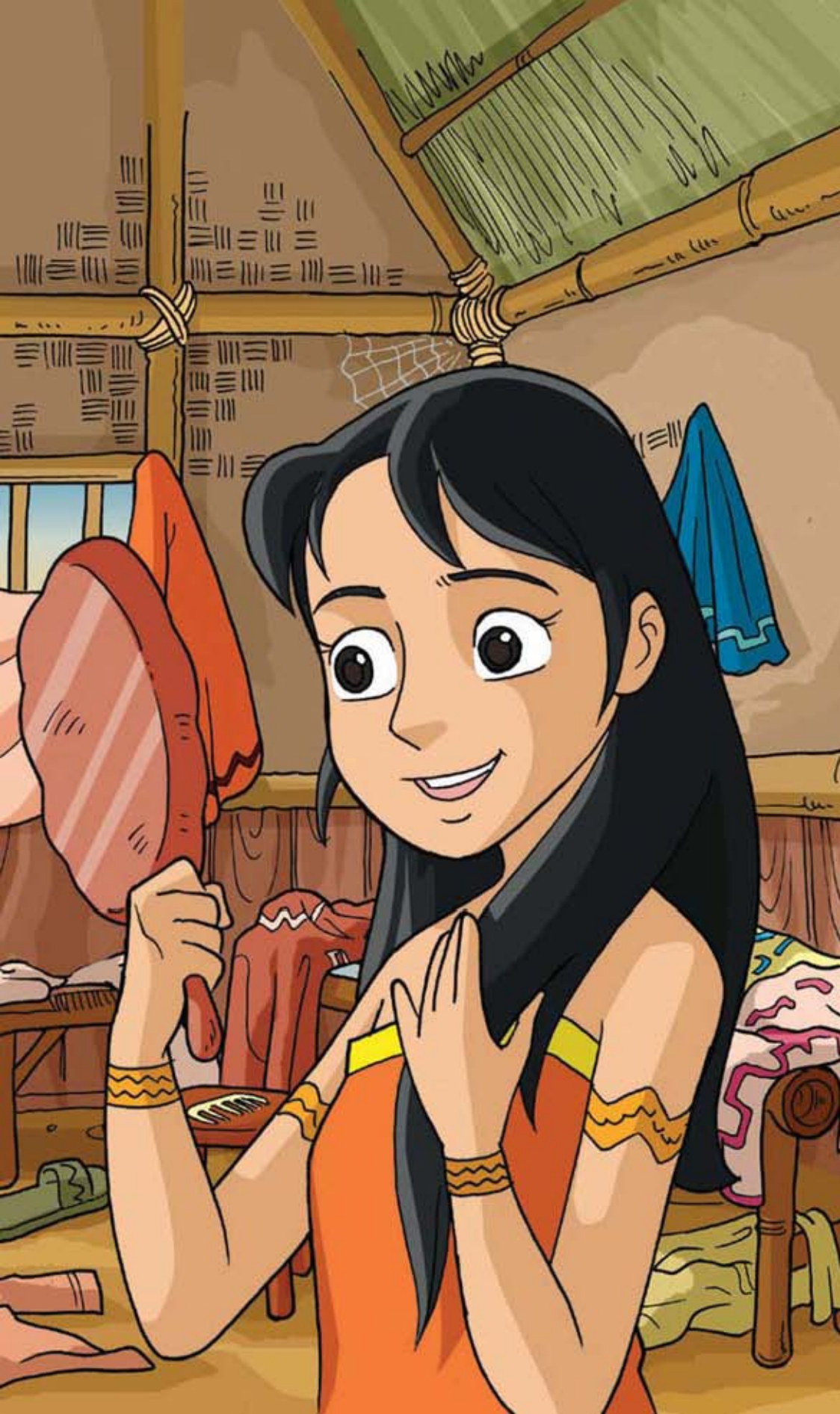
Alkisah, di sebuah desa terpencil di daerah Kalimantan Barat, hiduplah seorang janda tua dengan seorang putrinya yang cantik jelita bernama Darmi. Mereka tinggal di sebuah gubuk yang terletak di ujung desa.

“Oh cantiknya wajahku... indahnya rambutku... setiap lelaki yang melirikku, pasti langsung jatuh cinta kepadaku. Oh beruntungnya diriku....” Darmi bersenandung di dalam gubuknya yang kumuh, tepatnya di dalam kamarnya yang sumpek. Sepasang matanya tak pernah lelah menatap cermin kusam yang berada di genggamannya tangannya.

Darmi memang cantik. Parasnya indah menawan. Sepasang bola matanya bulat jernih memesonakan, berada di atas pipinya yang merona, dengan posisi yang tepat dan sempurna. Hidungnya mancung dengan lubang hidung yang tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil. Bibirnya merah merokah, dan sesekali lidahnya menjilat bibirnya sehingga selalu terlihat basah. Rambutnya yang lurus tergerai sampai sebahu, berwarna hitam pekat mengilat dan sungguh memikat.

Darmi memang cantik dan selalu ingin tampil menarik, tapi tingkah lakunya sangatlah tidak cantik dan sifatnya sangatlah tidak menarik.







Setiap hari Darmi selalu bersolek di dalam kamarnya, tidak pernah mau sedikit pun membantu ibunya yang sudah tua, yang setiap hari selalu keluar rumah untuk bekerja mencari rezeki demi kebutuhan hidup mereka.

Setiap hari Darmi hanya bersenandung sambil memuji kecantikan dirinya sendiri, tanpa pernah mau sedikit pun membereskan isi rumah. Kamarnya selalu berantakan. Piring-piring kotor bekas ia makan menumpuk di bawah tempat tidur, baju-baju bergeletakan tidak karuan di atas kasur, begitu pula dengan sisir, celana kotor, gelas, dan handuk bertebaran di sembarang tempat. Kamarnya benar-benar berantakan seperti habis terjadi ledakan.

Namun, Darmi tidak peduli dengan semua itu, sebab yang Darmi pedulikan hanya satu: wajahnya yang cantik jelita tiada terkira haruslah selalu tampil sempurna.

“Oh cantiknya wajahku... oh indahnya rambutku...” Begitulah yang selalu Darmi senandungkan setiap hari di dalam gubuknya yang kumuh, tepatnya di dalam kamarnya yang sumpek.







Ibunya Darmi setiap hari selalu bekerja keras demi mendapatkan uang. Ibunya Darmi memang sudah tua, usianya sudah mencapai kepala enam, tapi semangatnya dalam bekerja sungguh luar biasa.

Ia bukanlah tipe perempuan tua yang rapuh dan mudah putus asa. Segala macam jenis pekerjaan ia jalani. Terkadang ia bekerja di sawah milik orang lain, atau bekerja mengurus ladang milik orang lain, atau memberi makan ternak yang juga milik orang lain, dan tak jarang pula ia bekerja serabutan sebagai buruh upahan. Apa pun jenis pekerjaannya, selama itu halal, akan ia kerjakan.

Semua itu ia lakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan Darmi, anak semata wayangnya. Seandainya suaminya masih hidup, tentu ia tak perlu menghabiskan masa tuanya dalam rutinitas pekerjaan yang begitu melelahkan.







“Ya Tuhan, mengapa Engkau mengambil suamiku pada saat aku belum siap kehilangan dirinya?” tanya ibunya Darmi sambil menatap langit mendung, ketika ia sedang berjalan tertatih-tatih menuju rumahnya.

Kemudian hujan turun dari langit. Begitu tiba-tiba. Awalnya gerimis, rintik-rintik, dan akhirnya hujan menjadi begitu deras. Ibunya Darmi ingin sekali mempercepat langkahnya, ingin sekali berlari menerobos tirai hujan yang semakin lama semakin padat.

Namun ibunya Darmi masih tahu diri. Usianya sudah kepala enam, tenaganya sudah mulai merapuh, tak mungkin ia bisa berlari kencang seperti ketika ia masih gadis remaja.

Begitulah. Ibunya Darmi berjalan tertatih-tatih dengan langkah begitu berat di tengah hujan yang semakin lama semakin lebat.







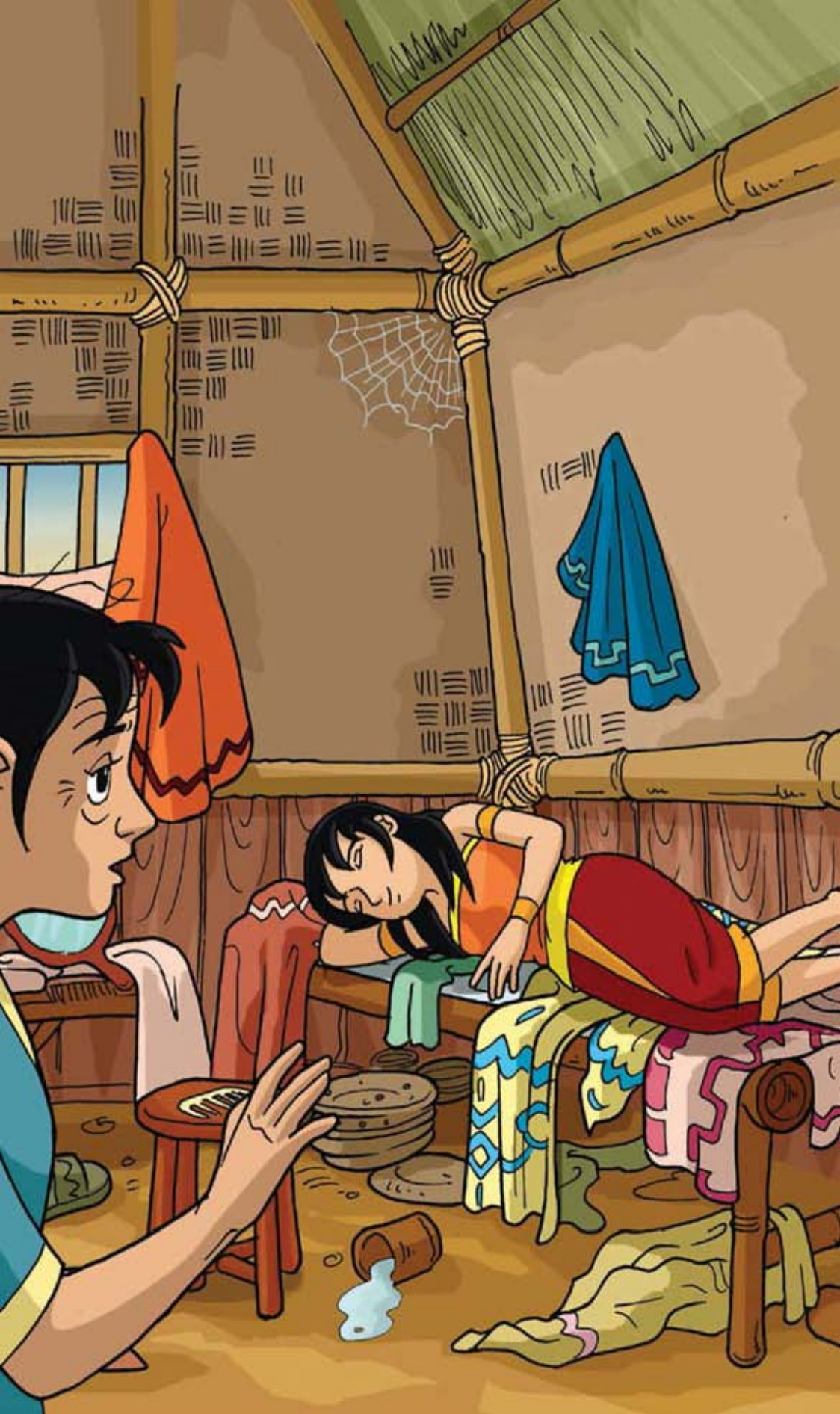
Keesokan harinya langit pagi tampak begitu cerah. Matahari menjalankan tugasnya dengan baik. Awan gemawan yang tampak seperti kapas bergerak lambat menuju cakrawala.

Di dalam gubuk yang kumuh, tepatnya di ruang tamu yang disulap menjadi kamar tidur, ibunya Darmi memanggil-manggil dengan suara lirih, "Darmi... Darmi...."

Darmi yang cantik jelita tidak mendengar panggilan ibunya, sebab ia masih tertidur di dalam kamarnya. Begitulah Darmi. Ia tidak pernah bangun pagi. Kadang ia terbangun ketika matahari sudah berada tepat di atas kepala.

"Darmi... Darmi..., " panggil ibunya lagi. Entah kenapa pagi ini ibunya Darmi merasa tidak enak badan. Tubuhnya panas dan kepalanya agak sedikit pusing. Mungkin karena kemarin kehujanan.







Ibunya Darmi berjalan memasuki kamar Darmi. Terlihat Darmi masih asik tertidur pulas. Dengan penuh kelembutan, ibunya Darmi membangunkan anaknya itu.

"Darmi... bangun, Darmi. Hari sudah pagi. Tidak baik anak gadis bangunnya siang."

Ibunya Darmi menggoyang-goyangkan tubuh Darmi. Setelah itu Darmi membuka sepasang matanya yang indah secara perlahan. Mulutnya menguap. Lebar sekali.

"Ada apa sih, Bu? Mengganggu orang tidur saja," jawab Darmi tanpa melihat wajah ibunya. Sepasang matanya kembali terpejam.

"Lho, kok tidur lagi? Ayo, bangun. Ibu ingin kamu membantu ibu bekerja di sawah hari ini."

Seketika itu pula Darmi bangkit dari tidurnya.

"Kerja di sawah?" tanya Darmi kaget. "Darmi kerja di sawah? Oh, tidak... tidak... Darmi tidak mau tangan Darmi kotor. Nanti kalau rambut Darmi yang indah ini terkena lumpur bagaimana? Nanti kalau kulit Darmi yang putih mulus ini terbakar matahari bagaimana? Nanti kalau Darmi tidak cantik lagi bagaimana?" Pertanyaan demi pertanyaan meluncur dari mulut Darmi.







"Kamu akan tetap cantik, Nak, akan tetap selalu cantik," jawab ibunya memberi penjelasan. "Kecantikanmu tidak akan luntur karena terkena lumpur, sebab kecantikan seorang wanita itu ada di dalam hatinya."

"Pokoknya Darmi tidak mau."

"Sekali ini saja, Nak. Hari ini ibu sedang tidak enak badan karena kemarin kehujanan."

"Salah sendiri kenapa kemarin sampai kehujanan," balas Darmi ketus.

"Apakah kamu tidak kasihan sama ibu, Nak?" tanya ibunya Darmi memelas.

"Tidak! Ibu saja yang bekerja. Nanti juga ibu akan sembuh sendiri. Lagi pula ibu kan sudah tua, kulit ibu sudah keriput, bekerja atau tidak toh akan sama saja. Tidak akan ada laki-laki yang tertarik sama Ibu. Pokoknya Darmi tidak mau pergi ke sawah. Titik!"







Mendengar jawaban anaknya itu, sang ibu tidak dapat berkata apa-apa lagi. Dengan perasaan sedih dan terluka, ia pun berangkat ke sawah untuk bekerja – tidak peduli betapa tubuhnya sedang panas dan kepalanya pusing. Ya, mungkin Darmi benar, penyakitku ini mungkin akan sembuh sendiri, ujarnya dalam hati.

Meskipun sedang sakit, ibunya Darmi tetap berangkat bekerja. Dengan langkah yang berat ia berjalan menuju sawah.

Pagi itu sinar matahari cukup menyilaukan sehingga membuat pusing di kepala ibunya Darmi semakin bertambah. Ia seperti ingin pingsan saja rasanya. Jalannya sudah sempoyongan. Ia kembali teringat Darmi yang saat ini mungkin sudah melanjutkan tidurnya. Hatinya sedih sekali memiliki anak yang tidak perhatian seperti itu

Detik demi detik berlalu. Akhirnya sampai juga ibunya Darmi ke sawah. Tanpa membuang waktu, meskipun kepalanya sudah semakin pusing, ia langsung memulai pekerjaannya.







Seorang wanita paruh baya, yang saat itu juga sedang berada di sawah, terlihat kasihan menyaksikan kondisi Ibunya Darmi.

"Bu, sudahlah, lebih baik Ibu istirahat dulu. Biar saya saja yang mengerjakan pekerjaan Ibu," ujar wanita paruh baya itu.

Ibunya Darmi tersenyum. "Terima kasih, Bu, tidak usah. Nanti malah merepotkan."

"Tidak apa-apa, Bu. Saya tidak tega melihat Ibu tetap bekerja di saat tubuh Ibu sedang sakit begitu. Tenang saja, nanti upahnya tetap buat Ibu. Sekarang Ibu istirahat saja dulu."

"Terima kasih, Bu, saya benar-benar terima kasih atas kebaikan Ibu. Tubuh saya sekarang kebetulan memang sedang tidak sehat. Kepala saya pusing sekali. Kemarin habis kehujanan."

Wanita paruh baya itu tersenyum. "Sini, Bu, pekerjaan Ibu biar saya kerjakan."







Sambil beristirahat, ibunya Darmi mengelap keringat yang membasahi wajahnya. Di benaknya terlintas bayangan wajah Darmi yang cantik jelita.

“Darmi, anakku yang cantik, mengapa kamu tidak pernah mau membantu Ibu, Nak? Apakah Ibu punya salah sehingga sikapmu selalu ketus terhadap Ibu? Sekarang Ibu sedang benar-benar tidak sehat, tapi kenapa kamu malah menolak membantu Ibu? Kamu malah asyik-asyik tidur, seperti tidak peduli apa yang terjadi dengan ibumu ini. Seandainya wajahmu buruk, apakah kamu tetap seperti ini? Ah, orang tua mana yang menginginkan anaknya memiliki wajah yang buruk? Ibu beruntung memiliki anak secantik kamu, tapi mengapa tingkah-lakumu tidak secantik wajahmu?”

Dalam istirahatnya, ibunya Darmi terus bergumam. Angin pagi berembus dengan lembut. Membuat ibunya Darmi mengantuk. Setelah itu, ibunya Darmi pun tertidur.







Wanita paruh baya yang tadi menyuruh ibunya Darmi istirahat, mengajak seorang ibu muda yang saat itu juga sedang bekerja di sawah untuk bercakap-cakap.

“Saya benar-benar kasihan dengan ibu itu. Umurnya sudah tua, tapi masih terus bekerja. Semenjak suaminya meninggal, tak ada lagi yang memberikannya nafkah. Ia kini berubah menjadi tulang punggung bagi anak semata wayangnya.”

“Mengapa Darmi tidak pernah membantu ibunya, ya?”

“Mungkin Darmi orangnya pemalas, Bu. Aku tidak bermaksud untuk berburuk sangka, tapi itu memang kenyataan. Darmi hanya peduli dengan dirinya sendiri.”

“Aku tidak bisa berkata apa-apa mengenai Darmi, sebab saya memang jarang sekali bertemu dengannya. Yang saya tahu, Darmi memiliki wajah yang sangat cantik.”

“Ya, semua penduduk kampung di sini memang mengakui kecantikannya.”

“Kalau begitu, kita doakan saja semoga kecantikannya tidak membuat Darmi menjadi gadis yang angkuh.”

Percakapan pun selesai sampai di situ. Mereka kembali melanjutkan pekerjaannya. Di bawah pohon rindang, ibunya Darmi masih tertidur.







Setelah ibunya Darmi pulang dari sawah, Darmi meminta uang upah yang diperoleh ibunya.

"Bu, mana uang upahnya?" seru Darmi kepada Ibunya.

"Untuk apa, Nak?" tanya ibunya.

"Untuk beli bedak, Bu. Bedak yang lama sudah habis."

"Tapi uang ini untuk kebutuhan hidup kita sehari-hari."

"Besok kan Ibu dapat uang lagi. Soalnya kalau bedak Darmi habis, nanti wajah Darmi tidak akan cantik lagi."

Ibunya Darmi menggeleng-geleng sambil berkata, "Kenapa tadi pagi kamu tidak mau ikut bekerja bersama Ibu? Kalau bekerja, tentu kamu akan punya uang untuk membeli segala perlengkapan kecantikanmu itu."

Darmi pura-pura tidak mendengar. Sambil bercermin, Darmi berkata lirih, "Kasihan sekali wajahmu, Darmi cantik. Bedak sudah habis, kecantikanmu tentu akan menipis."

Ibunya hanya menghela napas panjang, untuk kemudian memberikan sebagian upahnya kepada Darmi.







Darmi senang bukan kepalang. Ia segera keluar dari gubuknya untuk membeli bedak. Sebenarnya ia tidak hanya ingin membeli bedak, tapi ia juga ingin sekalian jalan-jalan keliling kampung dengan tujuan untuk memperlihatkan kecantikannya kepada orang banyak.

Setiap orang yang berpapasan dengan Darmi di jalan tentu jantungnya langsung berdetak. Bukan hanya laki-laki, melainkan para perempuan pun takjub melihat kecantikan yang dimiliki oleh Darmi. Ketika sedang berjalan, Darmi tampak seperti bidadari yang turun dari surga. Rambutnya, matanya, hidungnya, dagunya, tangannya, dan langkah kakinya tampak begitu sangat mengagumkan.

"Lihat gadis itu, wajahnya seperti bidadari."

"Matanya seperti bintang yang bercahaya di malam hari."

"Rambutnya benar-benar terawat. Ah, seandainya rambutku seperti itu."

"Hidungnya mancung sekali."

"Siapakah nama gadis itu?"

"Namanya Darmi."

Begitulah. Setiap orang selalu membicarakan kecantikan Darmi.







Pada suatu hari, ketika ibunya hendak ke pasar, Darmi berpesan agar dibelikan sebuah pemerah bibir. Tapi, ibunya tidak tahu pemerah bibir yang dia maksud. Kemudian ibunya mengajaknya ikut ke pasar.

"Ibu tidak tahu bentuknya seperti apa. Lebih baik kamu temani Ibu ke pasar," ajak Ibunya.

"Ke pasar? Aku tidak mau pergi ke pasar bersama Ibu," jawab Darmi menolak ajakan Ibunya.

"Tapi, Ibu tidak tahu pemerah bibir yang kamu maksud," seru Ibunya.

Mendengar penjelasan tersebut, Darmi pun memaklumi. Darmi takut nanti ibunya salah membeli. Daripada urusannya tambah gawat, Darmi pun bersedia menemani ibunya ke pasar.

"Baiklah, aku mau ikut Ibu ke pasar. Tapi ada syaratnya, yaitu Ibu harus berjalan di belakangku," kata Darmi ketus.

"Memang kenapa, Nak?" tanya Ibunya penasaran.

"Aku malu kepada orang-orang kampung jika berjalan berdampingan dengan Ibu."







“Kenapa harus malu? Bukankah aku ini Ibu kandungmu?”

“Iya, aku malu karena memiliki ibu yang berantakan. Wajah Ibu sudah keriput, pakaian ibu sangat kotor, dan rambut ibu seperti tidak pernah disisir. Aku tidak ingin orang-orang di sekitar kampung akan merendahkan diriku lantaran memiliki ibu yang awut-awutan!” seru Darmi dengan nada merendahkan.

Sang ibu mencoba bersabar. Sembilan bulan ia mengandung Darmi di dalam perutnya, mengurus Darmi dari kecil dengan penuh kasih sayang, menyusui Darmi, menyuapi Darmi, dan menuntun Darmi ketika Darmi masih belajar berjalan. Ya Tuhan, mengapa sekarang Darmi malu dengan ibu kandungnya sendiri? Mengapa Darmi tidak mau menerima sang ibu secara apa adanya?

Namun, sang Ibu tetap menuruti permintaan putrinya. Maka berangkatlah mereka ke pasar. Darmi berjalan di depan, sedangkan Ibunya mengikuti dari belakang dengan membawa keranjang.







Meskipun mereka adalah ibu dan anak, tapi penampilan mereka memang kelihatan sangat berbeda. Sang Anak terlihat cantik dengan pakaian yang bagus, sedangkan sang ibu kelihatan sangat tua dengan pakaian yang sangat kotor dan penuh tambalan. Secara sepintas mereka memang tidak tampak seperti ibu dan anak.

Di tengah perjalanan, Darmi bertemu dengan temannya yang tinggal di kampung lain.

"Hei, Darmi! Hendak ke mana kamu?" tanya temannya itu.

"Ke pasar!" jawab Darmi pelan.

"Lalu, siapa orang di belakangmu itu? Apakah dia ibumu?" tanya temannya lagi sambil menunjuk orang tua yang membawa keranjang, yang berjalan tepat di belakang Darmi.

"Tentu saja dia bukan ibuku! Dia adalah pembantuku," jawab Darmi dengan nada sinis.

Mendengar jawaban Darmi, hati sang ibu seperti tersambar petir.







Hatinya tiba-tiba terasa sesak. Ia benar-benar merasa seperti makhluk paling hina sedunia. Tapi sang ibu masih mencoba bersabar. Ia hanya terdiam sambil menahan rasa sedih, ya, rasa sedih yang benar-benar menyesak hati.

Setelah itu, keduanya pun melanjutkan perjalanan menuju pasar. Tidak berapa lama berjalan, mereka bertemu lagi dengan seseorang.

"Hei, Darmi! Hendak ke mana kamu?" tanya orang itu.

"Ke pasar," jawab Darmi singkat.

"Siapa yang di belakangmu itu?" tanya orang itu lagi.

"Dia pembantuku," jawab Darmi mulai kesal dengan pertanyaan-pertanyaan itu.

Jawaban yang dilontarkan Darmi itu benar-benar membuat hati ibunya semakin sedih. Begitulah yang terjadi terus-menerus selama dalam perjalanan. Akhirnya, sang Ibu pun berhenti, lalu duduk di pinggir jalan.







Karena merasa seperti tidak ada orang yang berjalan di belakangnya, Darmi menoleh ke belakang. Ia melihat ibunya duduk di pinggir jalan dengan kepala menghadap ke atas, menatap langit biru.

“Bu, kenapa berhenti?” tanya Darmi heran.

Ibunya tidak menjawab.

“Ibu, ayo kita pergi ke pasar. Nanti pemerah bibirnya keburu habis dibeli orang. Mengapa Ibu tiba-tiba berhenti? Bu, Ibu, jawab pertanyaanku!”

Beberapa kali Darmi bertanya, sang Ibu tetap saja tidak menjawab. Darmi benar-benar kesal dibuatnya. Ia tidak ingin pemerah bibirnya habis dibeli orang. Ia tidak ingin kecantikannya luntur hanya gara-gara ia tidak membeli pemerah bibir.

“Bu, Ibu, jawab pertanyaanku!”







Sesaat kemudian, Darmi melihat mulut ibunya komat-komit sambil menengadahkan kedua tangannya ke atas.

“Hei, Ibu sedang apa?” tanya Darmi dengan nada membentak.

Sang Ibu tetap saja tidak menjawab. Mulutnya masih tampak komat-kamit seperti sedang mengucapkan sesuatu. Ya, ibunya Darmi sedang berdoa kepada Tuhan.

“Ya, Tuhan! Ampunilah hambamu yang lemah ini. Hamba mohon pertolonganmu! Sadarkanlah putri hamba yang angkuh dan sombong ini, Ya Tuhan,” doa sang Ibu sambil menangis.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba langit menjadi mendung. Petir menyambar-nyambar dan suara guntur bergemuruh memekakkan telinga. Hujan deras pun turun. Doa sang ibu yang telah tersakiti sekian lama rupanya didengar oleh Tuhan.







Tiba-tiba, Darmi merasakan kakinya mengeras. Ia tidak bisa menggerakkan kakinya sama sekali. Semakin lama sepasang kaki milik Darmi yang indah itu semakin kaku dan kemudian berubah menjadi batu. Darmi pun mulai panik.

“Apa yang terjadi?! Mengapa kakiku menjadi kaku seperti batu? Apakah ini karena doa Ibu?!” tanya Darmi sambil berteriak. Wajahnya panik bukan main.

“Ibu, maafkan Darmi, Bu! Maafkan Darmi!”

Darmi hanya bisa menangis dan terus selalu menangis menyesali perbuatannya. Namun, penyesalan itu terlambat. Sebelum tubuh Darmi seluruhnya berubah menjadi batu, air matanya mengalir pipinya. Semua orang yang lewat di tempat itu juga ikut menyaksikan peristiwa tersebut.

Tidak berapa lama kemudian, cuaca pun kembali terang kembali. Seluruh tubuh Darmi telah menjelma menjadi batu. Oleh masyarakat Kalimantan Barat, batu itu mereka beri nama Batu Menangis. Batu itu masih tetap dipelihara dengan baik sehingga masih dapat kita saksikan hingga sekarang. Itulah hukuman bagi seorang anak yang menyakiti ibunya.





Ibu akan pergi bekerja ke sawah. Alat apa saja yang harus Ibu bawa. Ayo, kita temukan bersama! Jangan lupa melengkapi titik-titik dengan nama bendanya ya.



.....

.....



.....



.....



Pergi Ke Sawah



Cermin Hilang

Berantakan sekali ya, kamar Darmi. Dia sedih karena kehilangan cerminnya. Kita cari juga, yuk!



Ensiklopedia Mini

Seribu Sungai

Kisah Batu Menangis berasal dari Kalimantan Barat, yang dijuluki sebagai provinsi "Seribu Sungai". Daerah ini memiliki ratusan sungai besar dan kecil. Beberapa sungai besar sampai saat ini masih digunakan sebagai jalur utama untuk angkutan daerah pedalaman. Daerah Kalimantan Barat dihuni oleh penduduk asli Dayak dan kaum pendatang. Suku bangsa yang paling banyak adalah Dayak, Melayu, dan Tionghoa. Selain itu, terdapat juga suku-suku bangsa lain, seperti Bugis, Jawa, Madura, Minangkabau, Sunda, dan Batak.



Wisata Bukit Kelam

Kalimantan Barat memiliki beberapa tempat wisata yang menarik. Salah satu di antaranya adalah Kawasan Wisata Bukit Kelam. Hutan wisata Bukit Kelam berada di antara dua sungai besar yaitu Sungai Melawi dan Sungai Kapuas. Di Bukitnya terdapat tumbuh-tumbuhan langka seperti Kantong Semar Raksasa dan Anggrek Hitam. Bagi kalian yang suka bertualang menghadapi tantangan alam dan merindukan pemandangan alam yang asli, maka Bukit Kelam adalah tempat yang cocok untuk kalian. Dijamin seru, deh!



Alat Musik Kalimantan

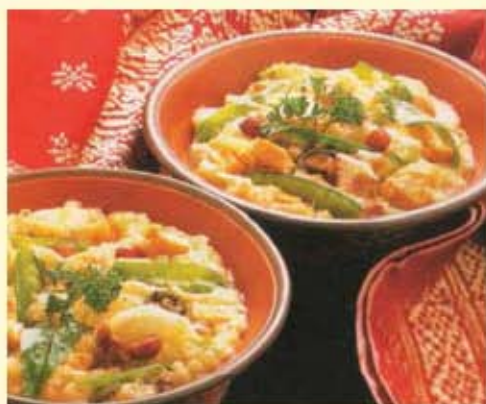
Kalian yang suka sama musik, di daerah Kalimantan Barat juga terdapat begitu banyak alat musik lho. Di antaranya adalah:

- Gong: alat musik pukul yang terbuat dari kuningan.
 - Sapek: alat musik petik tradisional.
 - Balikan/Kurating: alat musik petik sejenis Sapek.
 - Kangkuang: alat musik pukul yang terbuat dari kayu dan berukir.
- 
- Keledik/Kedire: alat musik terbuat dari labu dan bilah bambu di mainkan dengan cara ditiup dan dihisap.
 - Entebong: alat musik pukul sejenis gendang.
 - Rabab/Rebab: alat musik gesek.
 - Kohotong: alat musik tiup, terbuat dari dahan semacam pelepah tanaman liar di hutan seperti pohon enau.
 - Sollokanong: terbuat dari kuningan, bentuknya lebih kecil dari gong, penggunaannya harus satu set.

- Terah Umat: merupakan alat musik ketuk seperti pada gamelan Jawa. Alat ini terbuat dari besi (umat) maka di sebut Terah Umat. Kohotong: alat musik tiup, terbuat dari dahan semacam pelepah tanaman liar di hutan seperti pohon enau.

“Makanan Khas Kalimantan Barat”

Masakan khas yang bisa kita dapatkan di daerah Kalimantan Barat ada banyak juga lho. Beberapa di antaranya adalah: Masakan Asam Pedas di daerah Pontianak, Masakan Bubur Pedas di daerah Sambas, Ale-ale di daerah Ketapang, dan Pansoh, yaitu masakan daging di dalam bambu pada masyarakat Dayak.



Masakan Bubur Pedas ini tergolong unik dan tidak ada di tempat lain. Bayangkan saja, bubur ini bukan cuma diberi kerupuk dan ayam seperti bubur biasa, tetapi

ditambahkan juga kangkung, daun pakis, daun kesum, dan gorengan ikan teri. Sudah begitu, rasanya pedas pula! Wah, benar-benar harus dicoba!

Selain itu, juga kue Putu La'bu yang terkenal di Kalimantan, bahan dan proses pembuatan kue putu Kalimantan ini tidak berbeda dengan kue putu yang biasa kita beli. Bedanya, Kue Putu La'bu tidak menggunakan isian gula merah di tengahnya, dan juga polos tanpa campuran daun pandan/pasta pewarna makanan. Warnanya cukup putih saja, dan biasanya dihidangkan bersama sambal udang goreng rebon pedas.



Catatan

This image shows a single sheet of white paper with horizontal blue ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are approximately 20 lines visible. The paper has a slightly aged or off-white appearance.

This image shows a single sheet of white paper with horizontal blue ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are approximately 20 lines visible. The paper has a slightly aged or off-white appearance.





Buku 3-in-1
Dongeng,
Aktivitas,
dan
Ensiklopedia
Mini!

Di sebuah desa di daerah kalimantan hiduplah seorang janda tua dengan anak gadisnya yang cantik jelita. Kehidupan mereka sangat memprihatinkan. Sehari-hari ibunya harus membanting tulang agar mereka bisa memenuhi kehidupan sehari-hari. Namun sayang si anak sangat pemalas dan tidak baik perilakunya. Suatu hari, si anak bersikap yang menyebabkan ia durhaka pada ibunya. Ia tidak mengakui bahwa itu ibu kandungnya. Berkat doa-doa si ibu akhirnya si anak berubah menjadi batu.

- La Dana dan Kerbaunya - Si Rusa dan Si Kulomang
- Bawang Merah dan Bawang Putih - Kisah Danau Toba
- Sigarlaki dan Limbat - Timun Emas
- Kokogha, si Ayam Ajaib - Putir Busu dan Bawi Sandah
- Malin Kundang - Batu Menangis
- Lutung Kasarung - Kisah Pohon Sagu



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

